

**Signifikansi Teori Belajar Clark Hull  
dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

**Nia Indah Purnamasari**

STAI YPBWI Surabaya

Email: [niaindahpurnamasari@stai-ypbwi.ac.id](mailto:niaindahpurnamasari@stai-ypbwi.ac.id)

**Abstrak:**

*Teori belajar Clark Hull dan Pavlov kerap digunakan dalam bidang psikologi, atau setidaknya dalam pendidikan secara umum. Dalam artikel ini penulis berupaya untuk mengidentifikasi signifikansi teori kedua tokoh tersebut bagi praktik pendidikan Islam saat ini. Artikel ini bersifat kualitatif dengan kajian pustaka. Dengan mengkomparasikan pemikiran Hull dan Pavlov, penulis menemukan bahwa dua teori tersebut memungkinkan siswa belajar tentang hal-hal yang mereka lakukan secara kontekstual. Penulis berargumen, konsep tersebut sejalan dengan Kurikulum 2013 di mana orientasinya mencakup tiga aspek; pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan keterampilan (skill) yang terintegrasi. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan Islam, belajar bukan hanya bertolak pada konsep dan doktrin mengenai Islam itu sendiri, melainkan harus dapat diaplikasikan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata Kunci:** Teori Belajar; Clark Hull; Ivan Palov; Pendidikan Islam; Karakter Islami

**Abstract:**

*Clark Hull and Pavlov's theory of learning is often used in psychology, or at least in general education. In this article the author seeks to identify the significance of the theories of these two figures for the practice of Islamic education today. This article is qualitative in literature review. By comparing Hull and Pavlov's thoughts, the authors found that the two theories allowed students to learn about the things they were doing contextually. The author argues, the concept is in line with the 2013 curriculum where the orientation includes three aspects; knowledge (knowledge), attitude (attitude), and skills (skills) are integrated. Therefore, in the context of Islamic education, learning is not only based on concepts and doctrines about Islam itself, but must be applied and accustomed to in everyday life.*

**Keywords:** Learning Theory; Clark Hull; Ivan Palov; Islamic education; Islamic character

## **A. Pendahuluan**

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa aktif dalam mencari, mengembangkan dan mengkonstruksi secara aktif pengetahuan yang didapatkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa teori pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan berpengaruh terhadap keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran. Teori belajar diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, serta beberapa contoh praktis untuk dapat menjadi bekal persiapan profesionalitas seorang guru.<sup>1</sup> Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik sangat memerlukan aneka ragam teori belajar yang memadai, dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman serta kemajuan sains dan teknologi.<sup>2</sup>

Teori behaviorisme misalnya, berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.<sup>3</sup> Secara lebih khusus, teori belajar *classical conditioning* mengimplikasikan pentingnya mengkondisikan stimulus agar terjadi respon.<sup>4</sup> Dengan demikian, pengontrolan dan perlakuan stimulus jauh lebih penting daripada pengontrolan respon. Konsep ini mengisyaratkan bahwa proses belajar lebih mengutamakan faktor lingkungan (eksternal) daripada motivasi internal.

Teori-teori tersebut menjelaskan cara guru dalam melakukan pembelajaran. Dua teori ini berupaya mengungkapkan hakikat umum belajar dan syarat-syarat yang diperlukan agar peristiwa belajar tersebut

---

<sup>1</sup> Denise Kay and Jonathan Kibble, "Learning Theories 101: Application to Everyday Teaching and Scholarship", *Advances in Physiology Education*, Vol. 40 (2016).

<sup>2</sup> Lynn Dierking, "Learning Theory and Learning Styles: An Overview", *Journal of Museum Education*, Vol. 16, No. 1 (1991).

<sup>3</sup> P. Boghossian, "Behaviorism, Constructivism and Socratic Pedagogy", *Education Philo Theory*, Vol. 38 (2006): hal. 713–722.

<sup>4</sup> TR. Zentall, M. Galizio and TS. Critchfield, "Categorization, Concept Learning, and Behavior Analysis: an Introduction", *The Journal of Experimental Analysis of Behavior*, Vol. 78 (2002): hal. 237–248.

berjalan dengan baik. Untuk mengetahuinya lebih jauh, maka penulis akan mengupas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

## **B. Teori Belajar Clark Leonard Hull**

### **1. Biografi Clark Leonard Hull**

Clark L. Hull (1884-1952) meraih gelar Ph.D. dari University of Wisconsin pada 1918, tempat dia mengajar dari 1916 sampai 1929 lalu dia pindah ke Yale dan tetap di sana sampai ia meninggal.<sup>5</sup> Ebbinghaus adalah orang yang pertama menggunakan eksperimen untuk meneliti proses belajar, tetapi Hull adalah orang pertama yang menggunakan teori yang kukuh untuk mempelajari dan menjelaskan proses belajar. Teori Hull disajikan pada tahun 1943 yang kemudian diperluas pada 1952 dalam buku berjudul *A Behavior System*. Dia bermaksud menulis ketiga tentang belajar, tetapi niatnya tidak pernah terwujud.

Setiap teori ilmiah hanyalah alat yang membantu periset dalam mensintesis fakta dan dalam memahami kemana mesti mencari informasi baru. Nilai dasar dari teori ditentukan oleh seberapa kuatkah ia bersesuaian dengan fakta yang teramati atau dengan hasil eksperimen. Otoritas utama dalam ilmu pengetahuan ilmiah adalah dunia empiris.<sup>6</sup> Meskipun teori Hull dapat sangat abstrak, ia tetap harus memberi pernyataan tentang kejadian yang dapat diamati. Seberapapun abstraknya suatu teori, ia pada akhirnya menghasilkan proposisi yang dapat diverifikasi secara empiris, demikianlah yang terjadi dalam teori Hull.

### **2. Konsep Dasar Teori Clark Leonard Hull**

Clark L. Hull mengemukakan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull, tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam teori Hull, kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut Hull, kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*), seperti lapar, haus, tidur, hilangnya rasa nyeri, dan sebagainya. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis ini, meskipun respon mungkin bermacam-

---

<sup>5</sup> BR. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *An Introduction to Theories of Learning* (New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1997), hal. 123.

<sup>6</sup> A. Woolfolk Hoy, HA. Davis & EM. Anderman, "Theories of Learning, and Teaching in TIP", *Theory and Practice Journal*, Vol. 52 (2013): hal. 9 –21.

macam bentuknya.<sup>7</sup> Teori ini terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya, ternyata tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, meskipun sering digunakan dalam berbagai eksperimen dalam laboratorium. Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar.

Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis.

Teori belajar yang dikembangkan oleh Hull sama dengan para ahli fungsionalis lainnya, yaitu menggunakan tipe belajar hubungan Stimulus-Respon (S-R). Menurut pandangan ini, belajar tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi karena adanya hubungan S-R. Namun menurut Hull, selain hubungan antara S-R, perilaku juga dipengaruhi oleh suatu proses yang terjadi dalam diri organisme, yang tidak dapat diamati. Variabel ini kemudian dikenal dengan nama variabel intervening (*intervening variable*).<sup>8</sup>

Clark Hull mengikuti jejak Thorndike dalam usahanya mengembangkan teori belajar. Prinsip-prinsip yang digunakan mirip dengan apa yang dikemukakan oleh para behavior, yaitu dasar stimulus dan adanya penguat (*reinforcement*).<sup>9</sup> Clark Hull mengemukakan teorinya yaitu bahwa suatu kebutuhan atau keadaan terdorong (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi dan ambisi) harus

---

<sup>7</sup> C. L. Hull, "Behavior Postulates and Corollaries—1949", *Psychological Review*, Vol. 57, No. 3 (1950): hal. 173–180.

<sup>8</sup> C. L. Hull & M. C. Forster, "Habituation and Perseverational Characteristics of Two Forms of Indirect Suggestion", *Journal of Experimental Psychology*, Vol. 15, No. 6 (1932): hal. 700–715.

<sup>9</sup> Clark L. Hull, Everett F. Patten & St. Clair A. Switzer, "Does Positive Response to Direct Suggestion as Such Evoke a Generalized Hypersuggestibility", *The Journal of General Psychology*, Vol. 8, No. 1 (1933): hal. 52-64.

ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar oleh respon-respon yang dibuat individu tersebut.

Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar Hull adalah adanya motivasi intensif (*incentive motivation*) dan pengurangan stimulus pendorong (*drive stimulus reduction*). Penggunaan secara praktis teori belajar Hull untuk kegiatan di dalam kelas adalah sebagai berikut : 1) Teori belajar didasarkan pada *drive-reduction* atau *drive stimulus reduction*; 2) Instruksional objektif harus dirumuskan secara spesifik dan jelas; 3) Ruang kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terjadinya proses belajar; 4) Pelajaran harus dimulai dari yang sederhana atau mudah menuju kepada yang lebih kompleks atau sulit; 5) Kecemasan harus ditimbulkan untuk mendorong kemauan belajar. Latihan harus didistribusikan dengan hati-hati supaya tidak terjadi *inhibisi* (kelelahan tidak boleh mengganggu belajar); 6) Urutan mapel harus diatur sedemikian rupa sehingga mapel yang terdahulu tidak menghambat, tapi justru harus menjadi perangsang yang mendorong belajar mapel berikutnya.

### 3. Tipe Belajar menurut Clark Leonard Hull

Tipe belajar Hull dapat kita skemakan sebagai berikut :

Stimulus → Variabel Intervening → Respon

Hull mengajukan 16 (enam belas) buah postulat. Keenambelas postulat tersebut adalah sebagai berikut:<sup>11</sup> 1) Indera memproses lingkungan dan jejak stimulus, dengan skema

$S \rightarrow s \rightarrow r \rightarrow R$ , di mana S adalah stimulus eksternal, s adalah jejak stimulus, r adalah reaksi motorik dan R adalah respon/refleks.  $S \rightarrow s \rightarrow r \rightarrow R$ . 2) Interaksi impuls-impuls sensori. 3) Perilaku yang tidak dipelajari. 4) *Contiguity* dan *drive reduction* sebagai syarat munculnya belajar. Yang dimaksud dengan *contiguity* adalah bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat bila respon dapat memenuhi kebutuhan biologis. Semakin

---

<sup>10</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media. 2011), hal. 74.

<sup>11</sup> C. L.Hull, "Stimulus Intensity Dynamism (V) and Stimulus Generalization", *Psychological Review*, Vol. 56, No. 2 (1949): hal. 67–76.

tinggi intensitas hubungan stimulus dan respon, maka semakin kuat hubungan S-R tersebut. 5) Stimulus *Generalization*. Suatu stimulus yang berbeda dengan stimulus pertama penghasil respon original dapat menghasilkan respon yang sama tergantung pada kemiripan kedua stimulus tersebut. 6) Stimulus dihubungkan dengan *Drives*. Respon yang muncul dari suatu stimulus dipengaruhi oleh adanya *drive* yang merupakan manifestasi defisiensi biologis. 7) Reaksi potensial merupakan fungsi dari *Drive* dan *Habit Strength*. Semakin suatu stimulus “dibiasakan (*habit*)” untuk diikuti dengan respon, maka hubungan S-R akan semakin kuat. 8) Respon akan menyebabkan Kelelahan, yang akan menghambat munculnya respon bersyarat. Respon membutuhkan kerja, dan kerja selalu memunculkan kelelahan, sehingga menghambat respon yang akan dibentuk (*reactive inhibition*). 9) Respon yang dipelajari dari yang tidak direspon. Karena terlalu sering mengalami *reactive inhibition*, maka organisme akan merasa senang untuk tidak melakukan respon, dan hasil dari proses belajar ini disebut *conditioned inhibition*. 10) Faktor yang cenderung menghambat respon yang dipelajari berubah dari waktu ke waktu. 11) *Momentary Effective Reaction Potential (MERP)* harus menghasilkan satu nilai tertentu sebelum respon yang dipelajari dapat muncul.<sup>12</sup> *MERP* adalah hasil dari hubungan *habit strength* dan *drive* dikurangi semua hambatan potensial. 12) Kemungkinan dari suatu respon yang dipelajari dapat dibuat merupakan fungsi dari *MERP*, *Oscillation effect* dan *reaction threshold*. 13) Semakin tinggi nilai *MERP*, maka akan semakin pendek *Latency* antara stimulus dan respon. 14) Nilai *MERP* akan menentukan resistensi terjadinya *extinction*. 15) Lebar atau luasnya respon yang dipelajari bervariasi secara langsung berdasarkan *MERP*. 16) Jika ada dua respon yang tidak bersesuaian muncul pada waktu yang sama, maka respon yang memiliki nilai *MERP* yang besar yang mungkin muncul.

Hull mengajukan postulat-postulat tersebut dengan maksud ingin mempelajari terbentuknya tingkah laku secara sistematis.<sup>13</sup> Pada saat Hull mulai merumuskan teorinya, ilmu sosial telah

---

<sup>12</sup> E. F. Patten, S. C. A. Switzer & C. L. Hull, “Habituation, Retention, and Perseveration Characteristics of Direct Waking Suggestion”, *Journal of Experimental Psychology*, Vol. 15, No. 5 (1932): hal. 539–549.

<sup>13</sup> Lihat, misalnya, C. L. Hull, “Behavior Postulates and Corollaries”, *Psychological Review*, Vol. 57 (1949): hal. 173-80.

berkembang. Namun demikian, ia terus beroperasi dalam batasan-batasan sistem purposive-rasional. Aspek operasi sistem adalah penyediaan pembenaran yang tampaknya objektif untuk praktiknya. Hull berusaha memberikan pembenaran seperti itu dan memperluas teorinya ke setiap aspek kehidupan manusia, termasuk bidang nilai-nilai. Teori nilai Clark L. Hull tidak deduksi dari teori sains positivisnya tetapi teori sains dan teori moralnya berasal dari sumber yang sama.<sup>14</sup> Analisis semacam itu menunjukkan bahwa teori-teori neo-behavioris secara umum harus dinilai bukan dari segi standar kebenaran dan rasionalitas yang seharusnya obyektif, tetapi dalam hal fungsi sosialnya pada saat penciptaannya.

### **C. Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov**

#### **1. Biografi Singkat Ivan Petrovich Pavlov**

Tokoh *Classical conditioning* dan bapak teori belajar Modern, Ivan Petrovich Pavlov dilahirkan di Ryazan Rusia desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov menjadi seorang pendeta pada 18 September tahun 1849 dan meninggal di Leningrad pada tanggal 27 Pebruari 1936. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Ayahnya seorang pendeta, dan awalnya Pavlov sendiri berencana menjadi pendeta, namun dia berubah pikiran dan memutuskan untuk menekuni fisiologis. Dia sebenarnya bukanlah sarjana psikologi dan tidak mau disebut sebagai ahli psikologi, karena dia adalah seorang sarjana ilmu faal yang fanatik. Tahun 1870, ia memasuki Universitas Petersburg untuk mempelajari sejarah alam di Fakultas Fisika dan Matematika.<sup>15</sup>

Pada tahun ketiga, ia mengikuti kursus di Akademi Medica Chiraginal. Namun, ia tidak ingin menjadi dokter, melainkan seorang ahli fisiolog berkualitas. Pavlov meminta setiap orang yang bekerja di laboratoriumnya menggunakan hanya istilah-istilah fisiologis saja. Jika asisitennya ketahuan menggunakan bahasa psikologi – contohnya menunjuk kepada perasaan atau pengetahuan si anjing – maka dia akan mendenda mereka. Eksperimen Pavlov yang sangat terkenal di bidang fisiologi dimulai ketika ia melakukan

---

<sup>14</sup> Baca, John A. Mills, "The Origins and Significance of Clark L. Hull's Theory of Value", in W.J. Baker, *Recent Trends in Theoretical Psychology* (New York: Springer, 1990).

<sup>15</sup> V. O. Samoilov, "Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936)", *Journal of the History of the Neurosciences*, Vol. 16, No.2 (2007), hal. 74–89.

studi tentang pencernaan. Dalam hidupnya Pavlov dipengaruhi oleh buku-buku abad ke-16, terutama yang ditulis Pisarev. Dia sangat konsekuen dengan pekerjaannya sehingga banyak memperoleh tambahan pengetahuan tentang fisiologi. Perjalanan Pavlov ke luar negeri memberikan arti penting dalam mendukung dirinya menjadi seorang fisiolog. Keahliannya dibidang fisiologi sangat mempengaruhi eksperimen-eksperimennya.<sup>16</sup>

Dalam eksperimennya dia melihat bahwa subjek penelitiannya (seekor anjing) akan mengeluarkan air liur sebagai respons atas munculnya makanan. Dia kemudian mengeksplorasi fenomena ini dan kemudian mengembangkan satu studi perilaku (*behavioral study*) yang dikondisikan, yang dikenal dengan teori *Classical conditioning*. Menurut teori ini, ketika makanan (makanan disebut sebagai *the unconditioned or unlearned stimulus* - stimulus yang tidak dikondisikan atau tidak dipelajari) dipasangkan atau diikutsertakan dengan bunyi bel (bunyi bel disebut sebagai *the conditioned or learned stimulus* - stimulus yang dikondisikan atau dipelajari), maka bunyi bel akan menghasilkan respons yang sama, yaitu keluarnya air liur dari si anjing percobaan. Hasil karyanya ini bahkan menghantarkannya menjadi pemenang hadiah Nobel.<sup>17</sup>

Selain itu teori ini merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi behaviourisme, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar. Pavlov telah melakukan penyelidikan terhadap kelenjar ludah secara intensif sejak tahun 1902 dengan menggunakan anjing. Hanya beberapa saat sebelum tahun itu, ketika Pavlov menginjak usia 50 tahun dia memulai karyanya yang terkenal tentang refleks-refleks yang terkondisikan (*conditioned reflexes*). Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands* (1902) dan *Conditioned Reflexes*. Di Tahun 1904 dia memperoleh hadiah Nobel dibidang *Physiology or Medicine* untuk karya tersebut. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikologi behavioristik di Amerika.<sup>18</sup>

Pengaruh Pavlov kepada para ahli fisiologi malah tidak

---

<sup>16</sup> Lihat, Ivan P. Pavlov, *Autobiography in I. P. Pavlov: Pro and Contra* (St. Petersburg: RHGE, 1999), hal. 67.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>18</sup> M. Cambiaghi & B. Sacchetti, "Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936)", *Journal of Neurology*, Vol. 262, No. 6 (2015).



begitu besar, pengaruhnya yang besar justru dalam lapangan psikologi. Pada dewasa ini psikologi di Uni Soviet boleh dikata adalah seluruhnya Pavlovian. Pendapat-pendapat Pavlov dijadikan landasan bagi psikologi di Uni Soviet, karena hal tersebut serasi dengan filsafat doktrin historis-materialisme. Salah seorang ahli yang berjasa dalam menyebarkan pengaruh Pavlov itu dalam lapangan psikologi adalah von Bechterev. Kecuali di Uni Soviet sendiri, di Amerika Serikatpun pengaruh aliran psikologi ini besar sekali. Ketika J.B. Watson membaca karya Pavlov itu, dia merasa mendapatkan model yang cocok dengan pendiriannya, untuk menjelaskan masalah tingkah laku manusia.<sup>19</sup> Jadi, Pavlovianisme ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Behaviorisme di Amerika Serikat.

1. Eksperimen Ivan P. Pavlov

Dalam tahun-tahun terakhir dari abad ke 19 dan tahun-tahun permulaan abad ke-20, Pavlov dan kawan-kawan mempelajari proses pencernaan dalam anjing. Selama penelitian mereka, para ahli ini memperhatikan perubahan dalam waktu dan kecepatan pengeluaran air liur. Dalam eksperimen-eksperimen ini Pavlov dan kawan-kawannya menunjukkan, bagaimana belajar dapat mempengaruhi perilaku yang selama ini disangka refleksif dan tidak dapat dikendalikan, seperti pengeluaran air liur.<sup>20</sup> Berangkat dari pengalamannya, Pavlov mencoba melakukan eksperimen dalam bidang psikologi dengan menggunakan anjing sebagai subjek penyelidikan.

Untuk memahami eksperimen-eksperimen Pavlov perlu terlebih dahulu dipahami beberapa pengertian pokok yang biasa digunakan dalam teori Pavlov sebagai unsur dalam eksperimennya. *Pertama*, Perangsang tak bersyarat = perangsang alami = perangsang wajar = *Unconditioned Stimulus (US)*; yaitu perangsang yang memang secara alami, secara wajar, dapat menimbulkan respon pada organisme, misalnya: makanan yang dapat menimbulkan keluarnya air liur pada anjing. *Kedua*, Perangsang bersyarat = perangsang tidak wajar = perangsang tak alami = *Conditioned Stimulus (CS)* yaitu perangsang yang secara alami,

---

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 266.

<sup>20</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Jakarta: DepDikBud, 1988), hal. 28.

tidak menimbulkan respon; misalnya: bunyi bel, melihat piring, mendengar langkah orang yang biasa memberi makanan. *Ketiga*, Respon tak bersyarat = respon alami = respon wajar = *Unconditioned Response* (UR); yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang tak bersyarat (*Unconditioned Stimulus* = UR). *Keempat*, Respon bersyarat = respon tak wajar = *Conditioned Response* (CR), yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat (*Conditioned Response* = CR).<sup>21</sup>

Adapun langkah-langkah eksperimen yang dilakukan Pavlov sebagai berikut: *Pertama*, Anjing dioperasi kelenjar ludahnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan penyelidik mengukur dengan teliti air ludah yang keluar dengan pipa sebagai respons terhadap perangsang makanan (berupa serbuk daging) yang disodorkan ke mulutnya. Eksperimen Pavlov diulang beberapa kali hingga akhirnya diketahui bahwa air liur sudah keluar sebelum makanan sampai ke mulut. Artinya, air liur telah keluar saat anjing melihat piring tempat makanan, melihat orang yang biasa memberi makanan bahkan saat mendengar langkah orang yang biasa memberi makanan.<sup>22</sup> Dengan demikian, keluarnya air liur karena ada perangsang makanan merupakan suatu yang wajar. Namun, keluarnya air liur karena anjing melihat piring, orang atau bahkan langkah seseorang merupakan suatu yang tidak wajar. Artinya, dalam keadaan normal, air liur anjing tidak akan keluar hanya karena melihat piring makanan, orang yang biasa memberi makanan dan mendengar langkah-langkah orang yang biasa memberi makanan. Piring tempat makanan, orang dan langkah orang yang biasa memberi makanan merupakan tanda atau signal. Dalam eksperimennya, tanda atau signal selalu diikuti datangnya makanan. Berkat latihan-latihan selama eksperimen, anjing akan mengeluarkan air liurnya bila melihat atau mendengar signal-signal yang persis sama dengan signal-signal yang digunakan dalam eksperimen. Apabila dikaji secara mendalam menurut psikologi, refleks bersyarat merupakan hasil belajar atau latihan. Namun, sebagai seorang ahli fisiologi, Pavlov tidak tertarik pada masalah

---

<sup>21</sup> N.A. Zagrina, "Ivan Petrovich Pavlov and the Authorities", *Neurosci Behavior Physiol*, Vol. 39 (2009), hal. 83–385

<sup>22</sup> N. Garnezy, G.A. Kimble & E. Zigler, *Principles of General Psychology* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1974), hal. 208.

tersebut karena lebih tertarik pada masalah fungsi otak. Dengan mendapatkan refleks bersyarat, Pavlov berkeyakinan bahwa ia telah menemukan sesuatu yang baru di bidang fisiologi. Dia ingin mengetahui proses terbentuknya refleks bersyarat melalui penyelidikan mengenai fungsi otak secara tidak langsung.<sup>23</sup>

*Kedua*, dalam usahanya memahami fungsi otak, Pavlov mengulangi eksperimen seperti di atas dengan berbagai variasi. Adapun langkah-langkah eksperimennya adalah: 1) Anjing dibiarkan lapar, Pavlov membunyikan metronom dan anjing mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Variasi lain dilakukan dengan menyalakan lampu dalam kamar gelap dan anjing memperhatikan lampu menyala. Setelah metronom berbunyi atau lampu menyala selama 30 detik, makanan (serbuk daging) diberikan dan terjadilah refleks pengeluaran air liur. 2) Percobaan tersebut, baik dengan membunyikan metronom maupun menyalakan lampu, diulang berkali-kali dengan jarak 15 menit. 3) Setelah diulang 32 kali, bunyi metronom atau nyala lampu selama 30 detik dapat menyebabkan keluarnya air liur dan semakin bertambah deras jika makanan diberikan.<sup>24</sup> Dalam eksperimen kedua di atas, ada beberapa hal yang bisa diterangkan: 1) Bunyi metronom atau nyala lampu merupakan *Conditioning Stimulus* (CS) dan makanan merupakan *Unconditioning Stimulus* (US). 2) Keluarnya air liur karena bunyi metronom atau nyala lampu merupakan *Conditioning Refleks* (CR) dan keluarnya air liur karena ada makanan merupakan *Unconditioning Refleks* (UR). 3) Makanan yang diberikan setelah air liur disebut *Reinforcer* (pengaruh) yang memperkuat refleks bersyarat dan memberikan respons lebih kuat dibandingkan dengan refleks bersyarat.

*Ketiga*, Eksperimen-eksperimen Pavlov berikutnya bertujuan mengetahui apakah refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang atau dihilangkan. Melalui semua eksperimennya, Pavlov menyimpulkan bahwa refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang atau dihilangkan dengan jalan: 1) Refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang jika perangsang atau signal yang membentuknya telah hilang. Hal ini dapat disebabkan perangsang

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Edisi 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 30-33.

<sup>24</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 264.

atau signal yang selama ini dikenal telah dilupakan atau tidak pernah digunakan kembali. 2) Refleks bersyarat dapat dihilangkan dengan melakukan persyaratan kembali (*reconditioning*). Caranya seperti pada eksperimen kedua. Misalnya, bunyi metronom yang digunakan sebagai signal telah berhasil membentuk refleks bersyarat. Kemudian, bunyi metronom tidak digunakan kembali dan diganti dengan nyala lampu. Dalam waktu yang cukup lama, jika metronom dibunyikan kembali, tidak akan mengakibatkan refleks bersyarat karena sekarang refleks bersyarat muncul jika ada nyala lampu. Kenyataan menunjukkan bahwa hewan memiliki daya ingat terbatas, seperti halnya manusia.<sup>25</sup>

*Keempat*, Eksperimen lain dari Pavlov bertujuan mengetahui kemampuan binatang dalam membedakan bermacam-macam perangsang agar menolong kemajuan studi ilmiah tentang belajar. Namun demikian, penemuan-penemuan Pavlov tidak banyak diterapkan pada belajar di sekolah.

Dari hasil eksperimen-eksperimen yang dilakukan dengan anjing itu Pavlov berkesimpulan: bahwa gerakan–gerakan refleks itu dapat dipelajari; dapat berubah karena mendapat latihan. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (*Unconditioned Refleks*) – keluar air liur ketika melihat makanan dan refleks bersyarat/refleks yang dipelajari (*Conditioned Refleks*) – keluar air liur karena menerima/bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.<sup>26</sup>

2. Teori *Classical Conditioning* Ivan P. Pavlov

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tokoh *Classical Conditioning* adalah Ivan Petrovich Pavlov, seorang ahli psikologi dari Rusia. Istilah lain teori tersebut ialah Pavlovianisme, yang diambil dari nama pavlov sebagai peletak dasar teori itu. Prosedur *Conditioning* Pavlov disebut klasik karena merupakan penemuan bersejarah dalam bidang psikologi. Secara kebetulan *Conditioning refleks (psychic refleks)* ditemukan oleh Pavlov pada waktu ia sedang mempelajari fungsi perut dan mengukur cairan yang dikeluarkan dari perut ketika anjing (sebagai binatang percobaannya) sedang makan. Ia mengamati bahwa air liur

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 265.

<sup>26</sup> George Windholz, "Pavlov's Conceptualization of Learning", *The American Journal of Psychology*, Vol. 105, No. 3 (1992), hal. 459-469

keluar tidak hanya pada waktu anjing sedang makan, tetapi juga ketika melihat makanan. Jadi melihat makanan saja sudah cukup untuk menimbulkan air liur. Gejala semacam ini oleh Pavlov disebut “*Psychic*” refleks.<sup>27</sup>

*Conditioning* adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respon terhadap suatu rangsang yang sebelumnya tidak menimbulkan respon itu, atau suatu proses untuk mengintroduksi berbagai reflek menjadi sebuah tingkah laku. Jadi, *classical conditioning* sebagai pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan (*conditioning process*). Dan Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan.

Untuk menunjukkan kebenaran teorinya, Pavlov mengadakan eksperimen tentang berfungsinya kelenjar ludah pada anjing sebagai binatang ujicobanya. Dalam istilah Pavlov, pemberian makanan merupakan stimulus yang tidak dikondisikan *Paradigma Pengondisian Klasik*. Di dalam sebuah eksperimen yang khas behavioris, seekor anjing ditaruh beberapa saat di sebuah kurungan di ruang gelap kemudian sebuah lampu kecil dinyalakan di atasnya. Setelah 30 detik, sejumlah makanan diletakkan di mulut si anjing, membangkitkan refleks air liur. Prosedur ini diulang beberapa kali — setiap kali makanannya diberikan bersama-sama dengan cahaya lampu. Setelah beberapa saat, cahaya lampu yang awalnya tidak berkaitan dengan air liur, dapat membuat air liur anjing keluar saat melihat lampu dinyalakan. Si anjing bisa dikatakan telah dikondisikan untuk merespons cahaya.<sup>28</sup>

Dalam istilah Pavlov, pemberian makanan merupakan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus, US*) — Pavlov tidak perlu mengondisikan si hewan untuk mengeluarkan air liur jika melihat makanan. Sebaliknya, cahaya lampu merupakan stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus, CS*) — efeknya perlu dikondisikan terlebih dahulu. Air liur terhadap makanan disebut refleks yang tidak dikondisikan (*unconditioned reflex, UR*), sedangkan air liur terhadap cahaya disebut refleks yang

---

<sup>27</sup> Robert E. Clark, “The Classical Origins of Pavlov's Conditioning”, *Integrative Physiological & Behavioral Science*, Vol. 39, No. 4 (October–December 2004), hal. 279–294.

<sup>28</sup> M. E. Bitterman, “Classical Conditioning Since Pavlov”, *Review of General Psychology*, Vol. 10, No. 4 (2006), hal. 365–376.

dikondisikan (*conditioned reflex*, CR). Proses seperti ini disebut pengondisian klasik (*classical conditioning*).<sup>29</sup>

Kita bisa melihat di dalam eksperimen ini CS muncul sebelum US; Pavlov mematikan lampu, membiarkan ruangan gelap, sebelum memberikan si anjing makanan. Salah satu pertanyaan yang dilontarkannya, apakah ini merupakan cara terbaik untuk membuat pengondisian. Dia dan murid-muridnya akhirnya menemukan bahwa memang cara itulah yang terbaik. Sangat sulit untuk memperoleh pengondisian jika stimulus yang dikondisikan (CS) dilakukan sebelum stimulus yang tidak dikondisikan (US). Dan dari studi-studi lain, kita sekarang tahu kalau pengondisian sering kali berlangsung sangat cepat apabila stimulus yang dikondisikan disajikan setengah detik sebelum stimulus yang tidak dikondisikan.

Namun demikian, dari hasil eksperimen dengan menggunakan anjing tersebut, Pavlov akhirnya menemukan beberapa hukum pengkondisian, antara lain:<sup>30</sup>

a. *Kepunahan/Penghapusan/Pemadaman* (*extinction*).

Penghapusan berlaku apabila rangsangan terlazim tidak diikuti dengan rangsangan tak terlazim, lama-kelamaan individu/organisme itu tidak akan bertindak balas. Setelah respons itu terbentuk, maka respons itu akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyaratnya dan dipasangkan dengan rangsangan tak bersyarat. Kalau rangsangan bersyarat diberikan untuk beberapa lama, maka respons bersyarat lalu tidak mempunyai penguat/reinforce dan besar kemungkinan respons bersyarat itu akan menurun jumlah pemunculannya dan akan semakin sering tak terlihat seperti penelitian sebelumnya. Peristiwa itulah yang disebut dengan pemadaman (*extinction*). Pavlov menemukan meskipun dia bisa membuat cahaya sebagai stimulus yang dikondisikan bagi keluarnya air liur, namun jika dia menyalakan lampu itu saja beberapa kali tanpa memberi si anjing makanan, maka cahaya akan kehilangan efeknya sebagai stimulus yang dikondisikan. Tetesan air liur makin berkurang saja sampai akhirnya tidak keluar sama sekali. Di titik ini, kepunahan terjadi. Pavlov sendiri menggunakan istilah *kondisional* dan *non-kondisional*; kedua istilah ini

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 78.

<sup>30</sup> Baca, Ivan. P. Pavlov, *Conditioned Reflexes* (Oxford: Oxford University Press, 1927).

diterjemahkan sebagai *dikondisikan* dan *tidak-dikondisikan* oleh para psikolog, dan digunakan sampai sekarang kurang saja sampai akhirnya tidak keluar sama sekali. Di titik ini, kepunahan terjadi.

- b. *Generalisasi Stimulus (stimulus generalization)*. Rangsangan yang sama akan menghasilkan tindak balas yang sama. Pavlov menggunakan bunyi lonceng yang berlainan nada, tetapi anjing masih mengeluarkan air liur. Ini menunjukkan bahwa organisme telah terlatih, dengan dikemukakan sesuatu rangsangan tak terlatih akan menghasilkan gerak balas terlatih (air liur) walaupun rangsangan itu berlainan atau hampir sama. Contoh : anak kecil yang merasa takut pada anjing galak, tentu akan memberikan respons rasa takut pada setiap anjing. Tapi melalui penguatan dan pemadaman diferensial, rentang stimulus rasa takut menjadi menyempit hanya pada anjing yang galak saja. Meskipun sebuah refleks sudah dikondisikan hanya untuk satu stimulus, ternyata bukan hanya stimulus itu yang bisa memunculkannya. Respons tampaknya bisa membangkitkan juga sejumlah stimulus serupa tanpa pengondisian lebih jauh. Sebagai contoh, seekor anjing yang telah dikondisikan untuk mengeluarkan air liur terhadap bunyi bel bernada tertentu akan mengeluarkan air liur juga jika mendengarkan bunyi bel bernada lain. Kemampuan merangkai stimulus untuk menghasilkan respons seperti ini beragam menurut derajat kemiripan dengan stimulus awal yang dikondisikan (CS orisinal).<sup>31</sup> Contoh: Guru yang awalnya memulai pelajaran dengan senyum dan ramah serta mengawasi pelajaran dengan memberi apersepsi atau pun metafora sebelum memberikan materi pelajaran atau latihan soal dirasa siswa itu merupakan stimulus yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Stimulus tersebut akan digeneralisasi oleh siswa bahwa guru tersebut orangnya baik, mengerti kemauan siswa dan dapat diajak berdiskusi serta nantinya dalam memberikan

---

<sup>31</sup>Pavlov percaya bahwa kita bisa mengamati generalisasi stimulus ini karena proses fisiologis yang dinamainya pemancaran (*irradiation*). Stimulus awal merangsang bagian tertentu otak yang kemudian memancar atau menyebar ke- wilayah otak yang lain. Bila suatu makhluk mengadakan generalisasi (menyamarkan), maka ia juga akan dapat melakukan diskriminasi atau pembedaan. Lihat, Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hal. 61.

penilaian buat siswa tidak pelit dan akan memberikan nilai yang bagus.

- c. *Pemilahan (discrimination)*. Diskriminasi yang dikondisikan ditimbulkan melalui penguatan dan pemataman yang selektif.<sup>32</sup> Diskriminasi berlaku apabila individu berkenaan dapat membedakan atau mendiskriminasi antara rangsangan yang dikemukakan dan memilih untuk tidak bertindak atau bergerak balas. Contoh : Anak kecil yang takut pada anjing galak, maka akan memberi respon rasa takut pada setiap anjing, tapi ketika anjing galak terikat dan terkurung dalam kandang maka rasa takut anak itu menjadi berkurang. Generalisasi awal stimulus ini secara bertahap membuka jalan bagi proses pembedaan. Jika anjing terus dibiarkan mendengar suara bel yang berbeda-beda nadanya (tanpa menyajikan makanan di hadapannya), maka si anjing mulai merespons secara lebih selektif, membatasi responsnya hanya kepada nada yang paling mirip dengan CS orisinil. Kita bisa juga secara aktif menghasilkan pembedaan dengan menggandengkan satu nada dengan makanan, sementara nada lain tanpa disertai makanan. Ini biasa disebut sebagai eksperimen tentang *pemilahan stimulus*. Contoh: Guru yang biasa memberikan pelajaran dengan latihan soal dan usai memberikan pelajaran menyuruh siswa mengerjakan latihan soal yang ada dalam buku teks di papan tulis. Bila penyelesaian soal tersebut benar maka guru akan tersenyum dan mengatakan “bagus”. Stimulus ini akan ditangkap oleh siswa dan dianalogikan bahwa perkataan “bagus” berarti jawaban siswa tersebut “benar”. Ini akan berbeda jika siswa mengerjakan soal di papan dan guru cuma tersenyum tanpa mengatakan bagus, karena siswa akan menganalogikan jawaban yang dibuatnya belum benar.
- d. *Tingkat Pengondisian Yang Lebih Tinggi*. Akhirnya, Pavlov menunjukkan bahwa sekali kita dapat mengondisikan seekor anjing secara solid kepada CS tertentu, maka dia kemudian bisa menggunakan CS itu untuk menciptakan hubungan dengan stimulus lain yang masih netral. Di dalam sebuah eksperimen murid-murid Pavlov melatih seekor anjing untuk mengeluarkan air liur terhadap bunyi bel yang disertai

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 62



makanan, kemudian memasang bunyi bel itu saja dengan sebuah papan hitam. Setelah beberapa percobaan, dengan melihat papan hitam itu saja anjing bisa mengeluarkan air liurnya. Ini disebut pengondisian tingkat-kedua. Pavlov menemukan bahwa dalam beberapa kasus dia bisa menciptakan pengondisian sampai tingkat-tiga, namun untuk tingkat selanjutnya, pengondisian tidak bisa dilakukannya.<sup>33</sup> Contoh: Stimulus yang telah membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar pada mata pelajaran tertentu (misalnya sains) yang dirasa sulit, akan melekat pada diri siswa minat dan motivasi tersebut. Dan bila siswa dihadapkan pada mata pelajaran lain (misalnya matematika) yang juga dirasa sulit, maka minat dan motivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut akan sama besarnya dengan minat dan motivasi belajar pelajaran terdahulu.

## **2. Relevansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov dalam Pendidikan Islam**

Meskipun Hull sangat hati-hati dengan membatasi teori dan implikasinya, kita juga bisa mengeksplorasi implikasi teori Hull untuk pendidikan Islam. Teori belajar Hull adalah reduksi dorongan atau reduksi stimulus dorongan. Menurutnya, belajar melibatkan dorongan yang dapat direduksi. Sulit membayangkan bagaimana reduksi dorongan primer dapat berperan dalam belajar di kelas, namun beberapa pengikut Hull (misalnya Janet Taylor Spence) menekankan kecemasan sebagai sebetulnya dorongan dalam proses belajar manusia.

Latihan harus didistribusikan dengan cermat agar hambatan tidak muncul. Guru harus membagi topik-topik yang diajarkannya sehingga siswa tidak akan kelelahan yang bisa mengganggu proses belajar. Topik-topik tersebut juga diatur sedemikian rupa sehingga topik yang berbeda-beda akan saling berurutan. Misalnya urutan pelajaran yang baik adalah Akidah Akhlak, al Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan teori Hull, siswa belajar tentang hal-hal yang mereka lakukan secara kontekstual. Dalam hal pendidikan Islam, Islam bukan hanya konsep dan doktrin mengenai Islam itu sendiri, melainkan harus dapat dikontekstualisasikan, diaplikasikan dan dibiasakan dalam

---

<sup>33</sup> A. Machado, et., al., "Effects of Nodal Distance on Conditioned Stimulus Valences Across Time", *Front Psychology*, Vol. 10 (2019).

kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Ini juga sejalan dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau K-13 berorientasi pada tiga aspek yang bertujuan untuk peningkatan dan keseimbangan di antara tiga ranah; pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang terintegrasi.<sup>35</sup>

Prinsip-prinsip utama teori dari Hull sendiri adalah : 1) *Reinforcement* adalah faktor penting dalam belajar yang harus ada. Namun fungsi *Reinforcement* bagi Hull lebih sebagai *drive reduction* daripada *satisfied factor*. 2) Dalam mempelajari hubungan S – R yang perlu dikaji adalah peranan dari *intervening variable* atau yang juga dikenal sebagai unsur O (Organisme). Faktor O adalah kondisi internal dan sesuatu yang disimpulkan, efeknya bisa dilihat pada faktor R yang berupa output. Karena pandangan ini Hull dikritik karena bukan behaviorisme sejati. 3) Proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi. Disini tampak pengaruh teori Darwin yang mementingkan adaptasi biologis organisme.<sup>36</sup> Sebagai contoh, ketika seorang anak belajar membaca al Qur'an, di mana kemampuannya dalam membaca akan meningkat tergantung pada faktor-faktor seperti rajin belajar (IS), pujian dan motivasi dari orang tua dan guru (*Reinforcement*), dan beberapa faktor yang berpotensi untuk memunculkan peningkatan kemampuan membacanya.

Sementara, eksperimen-eksperimen Pavlov awalnya tidak bertujuan menemukan teori belajar, meskipun sangat dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme. Sesuai dengan kedudukannya sebagai ahli fisiologi, eksperimen Pavlov lebih bertujuan memahami fungsi otak. Hasil-hasil eksperimen Pavlov ternyata sangat berguna bagi pengembangan teori belajar. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila banyak ahli pendidikan mengadopsi hasil eksperimen Pavlov untuk mengembangkan teori belajar. Namun demikian, apa yang diperoleh

---

<sup>34</sup> Zaini Tamin AR dan Nia Indah Purnamasari, “Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan *Insider* dan *Outsider*”, *TASYRI': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, Vol. 27, No. 1 (April 2020), hal. 84-100.

<sup>35</sup> Baca, E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>36</sup> Clark L. Hull , Everett F. Patten & St. Clair A. Switzer, “Does Positive Response to Direct Suggestion as Such Evoke a Generalized Hypersuggestibility”, *The Journal of General Psychology*, Vol. 8, No. 1 (1993), hal. 52-64.

## Nia Indah Purnamasari Signifikansi Teori Belajar ...

Pavlov bukan suatu yang final, sehingga kita sebaiknya fleksibel menggunakannya.<sup>37</sup>

Pengaruh keadaan klasik membantu menjelaskan banyak pelajaran di mana satu stimulus diganti/digantikan untuk yang lain. Satu contoh yang penting tentang proses ini adalah pelajaran atraksi emosional dan ketakutan. Bahwa bentakan seorang guru seringkali membuat takut murid-muridnya, hal yang sama seorang polisi memperlakukan penjahat dengan ancungan tangannya, atau seorang perawat hendak memberi suntikan kepada pasiennya. Semua perilaku ini menciptakan tanggapan perhatian dan ketakutan di hati orang-orang tersebut, di bawah kesadaran mereka. Situasi ini memberikan pengaruh ketakutan bila stimulus tidak netral.

Namun, tanggapan positif dapat dibangun secara sederhana untuk mengkondisikan stimulus. Jika seorang guru memuji seorang siswa maka akan menimbulkan hal positif baginya, bahkan ketika dia tidak lagi dipuji. Pada akhirnya, proses ini dapat membangun hubungan baik di kelas. Hal yang sama untuk polisi, perawat, atau orang yang bekerja dengan orang-orang: stimuli yang dapat dipercaya menimbulkan hal positif tanggapan tersebut dapat dikondisikan untuk lain. Penggantian stimulus dapat membantu bahkan pada pelajaran tertentu yang tidak berisi unsur perasaan. Pengaruh tersebut tidak memerlukan refleksi sebagai titik awal.

Beberapa Psikolog menyebutnya belajar berlanjut atau *associative learning*, hanya memerlukan dua stimuli yang tidak bertalian terjadi bersama-sama pada suatu tanggapan atau keduanya dari stimulus yang ada. Jika seorang siswa telah mempelajari bagaimana cara berwudhu, kemudian stimuli ini dapat dipasangkan dengan hal yang lebih abstrak, mereka akan dapat melakukan praktik wudhu, baik di sekolah, di rumah ataupun di tempat ibadah. Ini dapat menghasilkan output pendidikan Islam yang baik bagi anak didik.<sup>38</sup>

Dalam praktek pendidikan mungkin bisa kita temukan seperti bel berbunyi mengisyaratkan belajar dimulai dan atau pelajaran berakhir. Dan di awal dan akhir pelajaran, guru menginstruksikan siswa untuk membaca doa. Di kemudian hari, ketika siswa mendengar bel, maka

---

<sup>37</sup> Y. Stussi Ferrero, et., al, "Achievement Motivation Modulates Pavlovian Aversive Conditioning to Goal-Relevant Stimuli", *NPJ Sci Learn*, Vol. 4, No. 4 (2019).

<sup>38</sup> Kelvin Seifert, *Educational Psychology* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1983), hal. 149-150.

siswa memasuki kelas dan membaca doa. Begitupun ketika bel yang menandakan pulang sekolah, siswa akan terbiasa membaca doa sebelum pulang.

Dalam proses pembelajaran di kelas, dengan menggunakan metode tanya jawab, pertanyaan guru diikuti oleh angkatan tangan siswa. Ini adalah suatu pertanda siswa dapat menjawabnya. Kondisi-kondisi tersebut diciptakan untuk memanggil suatu respon atau tanggapan. Merujuk pemikiran Pavlov, guru perlu membuat panduan belajar dengan mengkombinasikan gambar dan kata-kata dalam mempelajari bahasa Arab, akan sangat berguna dalam mengajar perbendaharaan kata-kata. Memasangkan kata-kata dalam bahasa Arab dengan kata-kata bahasa lainnya akan membantu para siswa dalam membuat perbendaharaan kata dalam bahasa asing.<sup>39</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, misalnya memasangkan makna suatu konsep dengan pengalaman siswa sehari-harinya akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep lainnya. Walaupun *classical conditioning* terus menjadi bidang yang aktif dalam psikologi saat ini, sebagian ahli telah mulai meninggalkan teori psikologi ini. Namun demikian, seorang guru harus mengetahui konteks situasi dan kondisi psikologis siswa di kelas. Jika *classical conditioning* memungkinkan untuk diterapkan, maka seorang guru harus menerapkan sesuai dengan teori Ivan Pavlov.

Berikut ini beberapa tips yang penulis tawarkan dalam menggunakan prinsip-prinsip kondisioning klasik di kelas. *Pertama*, memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas materi Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya: menekankan pada kerjasama dan kompetisi antarkelompok daripada individu, banyak siswa yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneralisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain; *Kedua*, membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (*reading corner*) yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya. *Ketiga*, membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya: mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran PAI; membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991), hal. 73.

**Nia Indah Purnamasari**  
**Signifikansi Teori Belajar ...**

jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik. Apabila siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk di tempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa, kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh siswa di kelas.

*Keempat*, membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi, sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat. Misalnya, dengan meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan; dan menjelaskan bahwa lebih baik menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindari tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orang tua ada.

Sebagai pendidik, kita harus mengetahui bagaimana mengurangi *counterproductive* kondisi responsif yang dialami para siswa. Pendidikan Islam dewasa ini telah menuju ke arah itu: untuk memadamkan hal negatif sebagai reaksi emosional pada stimulus dikondisikan tertentu. Tujuannya tidak lain untuk memperkenalkan stimulus tersebut secara bertahap, sehingga siswa bahagia atau santai dalam proses belajar mereka. Tidak ada hal yang paling membanggakan pada guru selain membantu dan membuat siswa menjadi sukses dan merasa senang di kelas. Satu hal yang perlu guru pahami adalah bahwa kelas dapat menumbuhkan perilaku baik siswa dengan konsep pendidikan Islam yang dipadukan dengan teori Clark Hull dan Ivan Pavlov.

### **Kesimpulan**

Sebagai konklusi, artikel ini menarik benang merah bahwa teori behavioristik Clack Hull dan Ivan Pavlov dapat mendorong perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang siswa dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Dengan teori Hull dan Pavlov, siswa belajar tentang hal-hal yang mereka lakukan secara kontekstual. Ini sejalan dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berorientasi pada tiga aspek yang bertujuan untuk peningkatan dan keseimbangan di antara tiga ranah; pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang terintegrasi. Dalam hal pendidikan Islam, belajar bukan hanya konsep dan doktrin mengenai Islam itu sendiri, melainkan harus dapat diaplikasikan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Dalam prosesnya, guru dapat menyampaikan materi dengan mudah namun komprehensif dan kontekstual. Dengan materi yang komprehensif dan kontekstual, siswa akan dapat mengetahui, memahami, mempraktikkan dan membiasakan apa yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu, karakter islami akan melekat pada siswa.

**Daftar Pustaka**

- AR, Zaini Tamin dan Purnamasari, Nia Indah. 2020. “Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan *Insider* dan *Outsider*”. *TASYRI: Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, Vol. 27, No. 1.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Bitterman, M. E. 2006. “Classical Conditioning Since Pavlov”. *Review of General Psychology*, Vol. 10, No. 4.
- Boghossian, P. 2006. “Behaviorism, Constructivism and Socratic Pedagogy”. *Education Philo Theory*, Vol. 38.
- Cambiaghi, M. & Sacchetti, B. 2015. “Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936)”, *Journal of Neurology*. Vol. 262, No. 6.
- Clark, Robert E. 2004. “The Classical Origins of Pavlov's Conditioning”, *Integrative Physiological & Behavioral Science*. Vol. 39, No. 4.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: DepDikBud.
- Dierking, Lynn. 1991. “Learning Theory and Learning Styles: An Overview”. *Journal of Museum Education*, Vol. 16, No. 1.
- Ferrero, Y. Stussi et., al. 2019. “Achievement Motivation Modulates Pavlovian Aversive Conditioning to Goal-Relevant Stimuli”. *NPJ Sci Learn*, Vol. 4, No. 4.
- Hergenhahn, BR. & Olson, Matthew H. 1997. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Hoy, A. Woolfolk., Davis, HA & Anderman, EM. 2013. “Theories of Learning, and Teaching in TIP”. *Theory and Practice Journal*, Vol. 52.
- Hull, Clark L. 1949. “Behavior Postulates and Corollaries”. *Psychological Review*, Vol. 57.
- \_\_\_\_\_. 1949. “Stimulus Intensity Dynamism (V) and Stimulus Generalization”. *Psychological Review*, Vol. 56, No. 2.
- \_\_\_\_\_. & Forster, M. C., 1932. “Habituation and Perseverational Characteristics of Two Forms of Indirect Suggestion”. *Journal of Experimental Psychology*, Vol. 15, No. 6.
- \_\_\_\_\_. Patten Everett F. & Switzer, St. Clair A. 1932. “Does Positive Response to Direct Suggestion as Such Evoke a Generalized Hypersuggestibility”. *The Journal of General Psychology*, Vol. 8, No. 1.
- Kay, Denise., and Kibble, Jonathan. 2016. “Learning Theories 101: Application to Everyday Teaching and Scholarship”. *Advances in Physiology Education*, Vol. 40.

- Kimble, N. Garnezy G.A. & Zigler, E. 1974. *Principles of General Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Machado, A. et., al. 2019. "Effects of Nodal Distance on Conditioned Stimulus Valences Across Time". *Front Psychology*, Vol. 10.
- Mills, John A. 1990. "The Origins and Significance of Clark L. Hull's Theory of Value", in W.J. Baker, *Recent Trends in Theoretical Psychology*. New York: Springer.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Patten, E. F., Switzer, S. C. A. & Hull, C. L. 1932. "Habituation, Retention, and Perseveration Characteristics of Direct Waking Suggestion". *Journal of Experimental Psychology*, Vol. 15, No. 5.
- Pavlov, Ivan P. 1999. *Autobiography in I. P. Pavlov: Pro and Contra*. St. Petersburg: RHGE.
- \_\_\_\_\_. 1927. *Conditioned Reflexes*. Oxford: Oxford University Press.
- Samoilov, V. O. 2007. "Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936)". *Journal of the History of the Neurosciences*, Vol. 16, No.2.
- Seifert, Kelvin.1983. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*, Edisi 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Windholz, George. 1992. "Pavlov's Conceptualization of Learning". *The American Journal of Psychology*, Vol. 105, No. 3.
- Zagrina, N.A. 2009. "Ivan Petrovich Pavlov and the Authorities". *Neurosci Behavior Physiol*, Vol. 39.
- Zentall, TR., Galizio, M., and Critchfield, TS. 2002. "Categorization, Concept Learning, and Behavior Analysis: an Introduction". *The Journal of Experimental Analysis of Behavior*, Vol. 78.